

# EKSISTENSI BUDAYA FALGALI DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT DESA BOBANE INDAH KECAMATAN PATANI BARAT KABUPATEN HALMAHERA TENGAH

Mustakim

NIM. 090816005

Pembimbing I : Dra. Fonny J. Waani, M.Si

Pembimbing II : Drs. Jouke Lasut, M.Si

## *Abstract*

*Falgali is a form of help please. Falgali capital is the basis of the Bobane Indah community village in doing any activity of life. Falgali used at the time of the community celebrating a marriage feast, people died, building houses and other activities associated with mutual interests. Falgali build a house in the Bobane Indah community village only done to donate power, facilities such as the house, sand, stone, gravel, cement and other material, who became the needs of the house provided by its owner. After material in prepare overall falgali the process begins.*

*Falgali this is happening because based on the motto by Central Halmahera region namely fagogoru or known as Ngaku Rasai ( of a fraternity ), Sopan re Santun ( polite manners and mannered ), Budi re Bahasa ( mind and language ), Memoi re Mafaat ( put to shame and fear ). This knowledge on which to base in beautiful activities in the community in Bobane village. Fagogoru is a concept, the ideas that were a symbol of Central Halmahera region. In community life fagogoru has become personality of a general and become a view of life. This is what background the Bobane Indah community village falgali so that still in progress.*

*Although falgali has become identity to unite individual by individual, the community the one with the other community. But not all the community actualization in social life, because in other subdistricts in the Central Halmahera region falgali already started to decrease so also several villages in West Patani district. However in the village of Bobane Indah falgali still executed in full in activities their lives, so our activities falgali already be entrenched in community life. Cultural activity by Koentjaraningrat ( 2002 ) can affect the mind of citizens in which the culture concerned is alive. Cultural system who live together in a society, give the soul to the community it. The system that culture not regardless between one with another, but always concerned become a system.*

*Keywords : existence, falgali culture, social life.*

## Latar Belakang

Tolong menolong adalah kegiatan bersama untuk menyelesaikan suatu pekerjaan tertentu yang dianggap berguna bukan bagi kepentingan umum tetapi untuk kepentingan individu tertentu. Tolong menolong digerakkan oleh asas timbal balik, artinya siapa yang pernah menolong tentu akan menerima pertolongan dari pihak yang ditolongnya. Dengan asas seperti ini maka tolong-menolong dapat dikategorikan sebagai sejenis pertukaran (*exchange*) (Marzali, 2005). Selanjutnya dijelaskan pula bahwa Pertukaran semacam ini tidak hanya mempunyai fungsi ekonomi, dalam arti memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga mempunyai fungsi hukum, moral, keindahan, keagamaan dan sebagainya. Kegiatan pertukaran seperti inilah yang menggerakkan seluruh sistem sosial suatu masyarakat. Fungsi dan makna dari pertukaran dalam suatu masyarakat hanya dapat dipahami, jika masyarakat tersebut dipandang sebagai suatu keseluruhan, maka setiap unsur di dalam keseluruhan tersebut berkaitan satu sama lain secara fungsional.

Pemberian sumbangan sesama warga desa, pemberian bantuan untuk memperbaiki rumah, atau pemberian bantuan untuk menyelesaikan pekerjaan dalam membangun rumah, misalnya tidak selalu diberikan dengan rela dan spontan. Mereka menyumbang dan membantu sesama warga desa karena di masa lalu mereka pernah menerima jasa pertolongan yang sama dari orang yang mereka bantu. Dalam berbagai hal orang desa seringkali menghitung dengan cermat setiap jasa yang pernah disumbang oleh masyarakat, sehingga ia dapat mengetahui dari siapa ia dapat mengharapkan

bantuan. Tanpa bantuan sesama warga desa, berbagai macam kebutuhan hidupnya dalam komunitas kecil tak mungkin dipenuhinya sendiri. (Koentjaraningrat, 2002). Selanjutnya dijelaskan bahwa, Selain kebiasaan saling menolong suatu kelompok kecil dalam berbagai bidang kehidupan sosial ada kegiatan-kegiatan yang dikerjakan bersama, yang juga disebut gotong-royong. Kegiatan seperti itu dilakukan oleh sebagian besar warga komunitas yang bekerjasama membangun suatu proyek yang dianggap bermanfaat bagi kepentingan umum. Tolong menolong seperti inilah yang menggerakkan seluruh sistem sosial masyarakat Desa Bobane Indah.

Tolong menolong di Desa Bobane Indah terdiri dari, tolong menolong dalam membangun rumah, tolong menolong dalam perkawinan dan tolong menolong dalam acara duka dan lain-lain yang berhubungan dengan kepentingan bersama. Tolong menolong ini dalam kehidupan masyarakat Bobane Indah dikenal dengan istilah *falgali*. *Falgali* ini sifatnya reciprocitas (timbal balik).

*Falgali* merupakan suatu bentuk tolong menolong. *Falgali* merupakan modal dasar masyarakat Desa Bobane Indah dalam melakukan setiap aktivitas hidup. *Falgali* digunakan pada saat masyarakat merayakan pesta perkawinan, orang meninggal, membangun rumah dan aktivitas lain yang berhubungan dengan kepentingan bersama. *Falgali* membangun rumah dalam masyarakat Desa Bobane Indah hanya dilakukan dengan menyumbangkan tenaga, fasilitas rumah seperti, pasir, batu, krikil, semen dan bahan lain, yang menjadi kebutuhan rumah disediakan oleh pemiliknya. Setelah material

dipersiapkan secara keseluruhan maka proses *falgali* dimulai.

*Falgali* didasari oleh semboyan Kabupaten Halmahera Tengah yakni *fagogoru* atau yang dikenal dengan *Ngaku Rasai* (persaudaraan), *Sopan re Santun* (sopan dan santun), *Budi re Bahasa* (budi dan bahasa), *Memoi re Mafaat* (malu dan takut). Pengetahuan ini yang menjadi dasar dalam aktifitas masyarakat di Desa Bobane Indah. *Fagogoru* merupakan suatu konsep, gagasan yang menjadi simbol Kabupaten Halmahera Tengah. Dalam kehidupan masyarakat *fagogoru* sudah menjadi kepribadian umum dan menjadi pandangan hidup. Hal ini yang melatar-belakangi masyarakat Desa Bobane Indah sehingga *falgali* tetap dijalankan.

Walaupun *falgali* telah menjadi identitas untuk menyatukan individu dengan individu, masyarakat yang satu dengan masyarakat lainnya. Namun tidak semua masyarakat mengaktualisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, karena di kecamatan lain di Kabupaten Halmahera Tengah *falgali* sudah mulai berkurang begitu juga beberapa desa di Kecamatan Patani Barat. Akan tetapi di Desa Bobane Indah *falgali* masih dijalankan secara penuh dalam aktifitas kehidupan mereka, sehingga aktifitas *falgali* sudah membudaya dalam kehidupan masyarakat. Aktivitas budaya oleh koentjaraningrat (2002) dapat mempengaruhi pikiran warga masyarakat dimana kebudayaan bersangkutan itu hidup. Sistem budaya yang hidup bersama dalam suatu masyarakat, memberi jiwa kepada masyarakat itu. Sistem budaya itu tidak terlepas antara satu dengan lain, melainkan selalu berkaitan menjadi suatu sistem.

## Gotong Royong

Gotong royong merupakan suatu sistem pengerahan tenaga tambahan dari kalangan keluarga untuk mengisi kekurangan pada masa-masa sibuk dalam lingkaran aktivitas produksi bercocok tanam di sawah. Untuk keperluan itu, dengan adat sopan santun yang sudah tetap, seorang petani meminta beberapa orang lain sedesanya misalnya, untuk membantunya dalam mempersiapkan sawahnya untuk masa penanaman yang baru (Koentjaraningrat, 1985). Selanjutnya dijelaskan bahwa gotong-royong memiliki nilai dalam aktivitas antar warga desa, harus dikelaskan dalam golongan nilai-nilai budaya yang mengenai masalah dasar hakekat hubungan manusia dengan sesamanya. Dalam sistem nilai budaya orang Indonesia nilai mengandung empat konsep, ialah:

1. Manusia itu tidak hidup sendiri di dunia ini, tetapi di kelilingi oleh komunitasnya, masyarakatnya, alam semesta dan sekitarnya. Dengan demikian, dalam segala aspek kehidupan manusia pada hakekatnya ada saling ketergantungan pada pada alam dan sesama manusia.
2. Karena itu harus selalu berusaha untuk sedapat mungkin memelihara hubungan baik dengan sesamanya, terdorong oleh jiwa sama-rata sama-rasa.
3. Selalu berusaha untuk sedapat mungkin bersifat konform, berbuat sama dan bersama dengan sesamanya dalam komunitas, terdorong oleh jiwa sama-tinggi sama-rendah.

Koentjaraningrat,(1985). Bahwa aktivitas tolong-menolong dalam kehidupan masyarakat terbagi atas tiga antara lain:

1. Aktivitas tolong-menolong antara tetangga
2. Aktivitas tolong-menolong antara kaum kerabat
3. Aktivitas tolong-menolong spontan tanpa permintaan dan tanpa pamrih

Tolong menolong adalah kegiatan bersama untuk menyelesaikan suatu pekerjaan yang dianggap berguna bukan bagi kepentingan umum tetapi untuk kepentingan individu tertentu. Tolong menolong digerakkan oleh asas timbal balik, artinya siapa yang pernah menolong tentu akan menerima pertolongan dari pihak yang di tolongnya. Dengan asas seperti ini maka tolong-menolong dapat dikategorikan sebagai sejenis pertukaran (*exchange*). Pertukaran semacam ini tidak hanya mempunyai fungsi ekonomi, dalam arti memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga mempunyai fungsi hukum, moral, keindahan, keagamaan dan sebagainya. Kegiatan pertukaran seperti inilah yang menggerakkan seluruh masyarakat. (Amri Marzali, 2005).

Aktivitas pengerahan tenaga yang sering juga di sebut gotong royong ialah pengerahan tenaga tanpa bayaran untuk suatu proyek yang bermanfaat untuk umum atau yang berguna untuk pemerintah. (Koentjaraningrat, 1985)

Selain kebiasaan saling tolong menolong antar warga suatu komunitas kecil dalam berbagai bidang kehidupan sosial, tetapi ada juga kegiatan-kegiatan yang dikerjakan bersama, juga disebut "gotong royong". Kegiatan seperti itu dilakukan oleh sejumlah besar warga komunitas untuk bekerja sama menyelesaikan suatu proyek tertentu yang dianggap bermanfaat bagi

kepentingan umum, yaitu kerja bakti atau darma bakti. (Koentjaraningrat, 2002). Dijelaskan pula bahwa jenis gotong royong kerja bakti terbagi atas dua bagian yaitu :

1. Bekerja sama dalam proyek-proyek yang diprakarsai para warga komunitas sendiri,
2. bekerja sama dalam proyek-proyek yang diperintahkan oleh kepala desa.

Selanjutnya dijelaskan bahwa, dalam masyarakat kecil, saling tolong-menolong tampak sangat menonjol. Jiwa tolong menolong dan kerja bakti dalam masyarakat kecil pada umumnya adalah pengerahan tenaga yang tidak terlalu memerlukan keahlian khusus maupun tidak adanya diferensiasi tenaga. Tolong menolong hanya mungkin terjadi apabila didasari hubungan saling mengenal antara warga masyarakat kecil dengan prinsip-prinsip kelompok primer. Dengan demikian gejala sosial tolong menolong ada dalam setiap masyarakat dengan kelompok-kelompok primer didalamnya, yaitu terutama masyarakat pedesaan.

Suparlan (1995), mengemukakan bahwa fungsi budaya dalam suatu masyarakat adalah sebagai pedoman dalam menanggapi lingkungannya (alam, sosial, dan budaya). Mengingat fungsinya yang demikian vital, maka setiap masyarakat memilikinya dan berusaha untuk melestarikannya (melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan).

Tolong menolong, adalah sebuah pranata sosial dalam sistem kemasyarakatan yang merupakan bagian dari struktur sosial yang membentuk masyarakat. Menurut Beattie (1972: 60), sebuah pranata saling terkait dengan pranata-pranata lain secara teratur untuk membentuk satu

kesatuan yang sistematis. Keberadaan pranata tolong-menolong dalam masyarakat tidak terlepas dari pranata lain yang mempengaruhi munculnya pranata ini, atau menimbulkan adanya pranata lain dalam masyarakat. Dengan demikian pranata-pranata yang ada dalam masyarakat akan saling terkait dan saling mempengaruhi sebagai sebuah sistem. Adapun keberadaan pranata-pranata tersebut dalam struktur sosial masyarakat karena pranata-pranata tersebut secara fungsional mampu memberikan pemenuhan kebutuhan bagi masyarakat.

Menurut Koentjaraningrat (1992: 171), telah terjadi pemahaman yang salah terhadap sistem bantu-membantu dalam komunitas kecil. Tolong-menolong yang terjadi pada komunitas kecil tidak hanya didorong oleh keinginan spontan untuk berbakti kepada sesamanya. Penelitian menunjukkan bahwa dalam masyarakat komunitas kecil tolong-menolong tidak terjadi secara spontan tetapi lebih didasarkan oleh perasaan saling membutuhkan yang ada dalam jiwa warga masyarakat.

### **Falgali**

Di dalam masyarakat terdapat aktifitas tolong menolong dengan berbagai istilah seperti Mapalus di Minahasa, Moposad di Bolaang Mongondow, Huyula di Gorontalo dan di Desa Bobane Indah yakni *Falgali*. *Falgali* bertujuan untuk menghubungkan antara sesama warga masyarakat, masyarakat Desa Bobane Indah pada umumnya mengenal bentuk kerja sama seperti tolong menolong yang dalam bahasa daerah disebut *falgali*. Secara etimologi *falgali* berasal dari bahasa Bobane Indah yang artinya tolong menolong atau kerja sama.

Kebiasaan orang Bobane Indah atau gotong royong sudah dikenal sejak dahulu kala. Budaya ini dinamakan *falgali*. *Falgali* dapat diartikan sebagai suatu aktivitas kerjasama tolong menolong dengan pengerahan tenaga, baik secara besar-besaran maupun kecil-kecilan.

Koentjaraningrat mengatakan bahwa masyarakat dan kebudayaan itu selalu berubah tiap detik dalam hidupnya dan bahwa masyarakat dan kebudayaan yang statis tidak ada. Selanjutnya dijelaskan bahwa tolong menolong dalam komunitas kecil bukan saja terdorong oleh keinginan spontan untuk berbakti kepada sesama, tetapi dasar dari tolong-menolong adalah perasaan saling membutuhkan yang ada dalam jiwa masyarakat.

Dalam kehidupan masyarakat Desa Bobane Indah *falgali* dimaknai sebagai kerjasama untuk kepentingan bersama. Hal ini bisa dilihat pada saat masyarakat melakukan pembangunan untuk kepentingan umum maupun pribadi, seperti membangun rumah ibadah, saluran air dan membersihkan kuburan. Hal ini dilakukan tanpa mengharapkan imbalan apapun.

*Falgali* dalam kerja bakti, masyarakat menfasirkan kerja bakti sebagai berbakti untuk kepentingan bersama. Kerja bakti yang dilakukan dalam masyarakat Bobane Indah yaitu membersihkan jalan, membersihkan saluran air, membersihkan rumah-rumah ibadah, membersihkan kuburan, dan membersihkan pesisir pantai. Kegiatan kerja bakti ini dilakukan apabila ada pemberitahuan dari pemerintah desa.

### **Sistem Nilai Budaya**

Batasan mengenai sistem nilai budaya dalam tulisan ini penulis mengacu pada uraian dari Koentjaraningrat. (1985) memandang sistem

nilai budaya merupakan tingkat tertinggi paling abstrak dari adat istiadat. Hal tersebut disebabkan oleh nilai budaya yang terdiri dari konsep-konsep mengenai segala sesuatu yang dinilai berharga dan penting oleh suatu masyarakat sehingga nilai tersebut dapat berfungsi sebagai suatu pedoman orientasi pada kehidupan masyarakat yang bersangkutan. Sistem nilai budaya terdiri dari konsep-konsep yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat. Sistem nilai budaya yang hidup dianggap amat bernilai dalam alam pikiran sebagaimana besar masyarakat karena itu sesuatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia serta sistem-sistem, tata kelakuan manusia lain yang tingkatnya lebih konkrit, seperti aturan-aturan khusus, hukum dan norma-norma yang juga berpedoman kepada sistem nilai budaya.

### ***Principle Of Reciprocity***

Malinowski dalam koentjaraningrat (1987) menerangkan bahwa berbagai sistem tukar menukar yang ada di masyarakat merupakan daya pengikat dan daya gerak dari masyarakat. Sistem menyumbang untuk menimbulkan kewajiban membalas itu merupakan suatu dasar, suatu prinsip, yang mengaktifkan kehidupan masyarakat disebut prinsip timbal balik, atau *principle of reciprocity*. Uraian ini diilustrasikan dengan tulisan-tulisan dari masyarakat trobriand mengenai penukaran tenaga dan benda yang mengaktifkan hubungan ekonomi, penukaran kewajiban terhadap kaum kerabat yang mengaktifkan kehidupan kekerabatan, sistem penukaran mas-kawin yang mengakibatkan hubungan antara kelompok-kelompok kekerabatan, penukaran bingkisan antara kelom-

pok-kelompok pada upacara-upacara keagamaan dan sebagainya.

### **Eksistensi Falgali Dalam Kehidupan Keluarga**

Secara historis awal terbentuknya *falgali* di Desa Bobane Indah sebelum dijalankan dalam kehidupan masyarakat pada umumnya, berawal dari lingkungan keluarga. Mereka saling membantu dalam memberikan makanan kepada tetangga yang belum memilikinya antara lain:

1. Membantu memberikan Sagu kepada tetangga.
2. Membantu memberikan beras dan gula.
3. Bantu membantu memberikan rica, fetsin dan bakwan.
4. Memperbaiki atap rumah.
5. Menggali sumur

Aktivitas *falgali* berawal dari tetangga yang saling memberikan kebutuhan makanan tersebut. Falgali dalam memberikan sagu, keluarga yang belum beraktivitas untuk memiliki sagu, mereka diperbolehkan untuk meminjam kepada tetangga yang lain. Keluarga yang meminta bantuan telah menyadari bahwa sagu yang dipinjam tidak diberikan secara suka rela. Tetapi akan dikembalikan jika keluarga yang meminta bantuan sudah mendapatkan penghasilan sendiri.

*Falgali* antar tetangga menimbulkan kesadaran terhadap masyarakat, karena memiliki nilai yang bermanfaat bagi individu maupun masyarakat pada umumnya. Hal inilah yang menimbulkan *falgali-falgali* yang lain yakni *falgali* dalam membangun rumah, *falgali* dalam keluarga yang duka, *falgali* dalam masyarakat yang mengadakan pesta perkawinan dan lain-lain.

Rasa kekeluargaan yang dibiasakan dalam tingkat keluarga dan

tetangga seperti memberikan bantuan kepada orang yang belum memiliki kebutuhan pangan, sagu, beras, gula, kopi dan teh. Seorang yang belum memilikinya, akan meminta bantuan pada tetangga dan kemudian ia berusaha menggantinya kepada yang pernah membantunya.

### ***Falgali* Dalam Kehidupan Masyarakat**

Dalam kehidupan masyarakat Desa Bobane Indah yang masih sangat kental dengan rasa kekeluargaan dan rasa persaudaraan. Mereka masih tetap hidup rukun dan terus melaksanakan dan menjalankan budaya dan cara kerja yang sudah sekian ratus tahun terbukti mampu meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup, saling membantu antar sesama warga desa. Mereka bekerja dengan semangat tanpa pamrih. Tanpa terasa persaudaraan dan kebersamaan sesama warga semakin erat, yang pemimpin mengenal dengan rakyat dan pekerja atau buruh, pedagang mengenal dengan sopir, kaya mengenal yang miskin begitu juga sebaliknya. Masyarakat Desa Bobane indah berharap dapat hidup dan tinggal di lingkungan yang tenang dan damai. Untuk itu salah satu cara untuk menjaga lingkungan yang aman damai dan tenang yakni dengan *falgali* yang harus tetap dipertahankan. *Falgali* merupakan salah satu cara yang efektif dan mudah untuk mencapai tujuan, cara kerja yang hemat, tidak terjadi pemborosan dan menguntungkan, baik dilihat dari segi waktu, tenaga maupun biaya. *Falgali* dalam masyarakat Desa Bobane indah berlaku di semua lini. *Falgali* sangat bermanfaat karena memudahkan setiap aktivitas dan memiliki fungsi ekonomi yang menguntungkan, anggota masyarakat mempunyai kebutuhan pokok yang hampir sama, mereka selalu bekerja

sama untuk memenuhi kebutuhannya berupa mendirikan rumah, acara pesta perkawinan, memperbaiki jalan desa, membuat dan memelihara saluran air, dan sebagainya.

Kegiatan tolong menolong dalam upacara perkawinan dapat dibedakan dalam dua bentuk yakni bentuk umum (kemasyarakatan) dan bentuk khusus kekeluargaan (terbatas). Bentuk umum dan khusus ini memiliki wujud secara spontan dan tanpa pamrih dan terorganisir. Secara spontan tanpa pamrih maksudnya adalah apapun bantuan yang diberikan oleh warga masyarakat baik tenaga ataupun materi tidak mengharapkan imbalan. Sebaliknya wujud tolong menolong yang terorganisir adalah sesuai dengan apa yang telah ditetapkan yaitu pihak yang menerima bantuan tersebut harus mengembalikan atau membalasnya.

Acara perkawinan merupakan acara yang bersifat umum, pada hari pelaksanaan upacara perkawinan ini keluarga yang bersangkutan hanya mempersiapkan diri mengikuti acara dan tidak sibuk mengurus segala sesuatu yang diperlukan dalam acara perkawinan, tugas itu akan dilakukan oleh warga masyarakat yang datang untuk membantu anggota keluarga. Bahkan selesai acara masyarakat bekerja sama untuk membongkar tenda (sabua), mengembalikan tempat duduk dan meja.

Dalam acara perkawinan melibatkan seluruh lapisan masyarakat Desa. Untuk membantu keluarga yang melaksanakan perkawinan baik yang berlatar belakang ekonomi mapan maupun yang berpenghasilan rendah (kurang mampu). Tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa prinsip timbal balik tetap ada dalam kegiatan ini.

Memang tidak ada sanksi nyata yang diberikan kepada warga masyarakat yang tidak turut dalam kegiatan *falgali* atau tolong tolong menolong ini hanya sanksi sosial yang membuat masyarakat harus turut ambil bagian jika tidak, maka yang tidak mengambil bagian dalam kegiatan ini akan merasa malu terhadap sesama anggota masyarakat. Selain itu juga akan berakibat ketika warga tersebut melaksanakan sebuah acara akan sedikit warga masyarakat yang akan membantunya.

Kegiatan sosial yang terjalin antar warga yang terlihat pula dalam upacara kematian. Apabila masyarakat mendengar ada kematian maka masyarakat mendatangi keluarga yang berduka untuk mempersiapkan tenda (sabua), membuat tempat usungan jenazah, entah yang tertimpa musibah adalah masyarakat yang ekonominya mapan maupun masyarakat yang ekonomi lemah, tidak memandang status dan jabatan dan pekerjaan ini dikerjakan oleh laki-laki. Sedangkan kaum wanita membersihkan ruangan tempat jenazah memberi uang, memberikan bahan makanan (terigu, beras, gula) piring, gelas, dan pinang serta sirih.

Dalam membangun rumah ibadah, setiap keluarga diberikan tanggung jawab untuk menyumbangkan material, berupa satu kubik batu, pasir dan krikil sedangkan semen dan balok disumbang oleh pemerintah. Masyarakat berpartisipasi membangun masjid, dari peletakan batu pertama, mendirikan kerangka masjid, menyusun batu bata hingga selesainya rumah ibadah tersebut.

### ***Falgali* Dalam Membangun Rumah**

Pada hakekatnya *falgali* sebagai bentuk tolong menolong yang diaktualisasikan dalam bentuk

bantuan tenaga. Dalam kehidupan masyarakat *falgali* merupakan suatu sistem yang memberikan arah dalam kehidupan masyarakat Desa Bobane indah. Dengan adat sopan santun yang sudah ditetapkan membuat masyarakat Desa Bobane indah saling bergantung dalam kehidupannya, ketika masyarakat membangun rumah, dapat meminta bantuan kepada tetangga dan masyarakat untuk membantunya memperbaiki atap rumah yang rusak, dan memasuki rumah baru.

Dalam membangun rumah masyarakat tidak membutuhkan kompensasi apapun dari keluarga yang ditolongnya, tetapi keluarga yang meminta bantuan harus membantu pekerjaan yang sama kepada warga lain yang membutuhkannya. Selama aktifitas *falgali* dilaksanakan keluarga hanya menyediakan makanan untuk orang yang sedang bekerja.

Aktivitas *Falgali* dalam membangun rumah dilaksanakan secara bertahap. *Falgali* diawali dengan mengerjakan fondasi atau dasar daripada bangunan rumah. Kedua mendirikan kerangka rumah, yang ketiga menyusun batu bata rumah, *Falgali* seperti ini yang menggerakkan masyarakat untuk selalu bekerjasama, menyelesaikan suatu pekerjaan tertentu yang dianggap berguna, bukan hanya bagi kepentingan umum, tetapi untuk kepentingan individu tertentu. *Falgali* digerakkan oleh asas timbal balik, artinya siapa yang pernah menolong tentu akan menerima pertolongan dari pihak yang di tolongnya. Dengan asas seperti ini, maka *falgali* dalam membangun rumah dapat dikategorikan sebagai sejenis pertukaran. Pertukaran semacam ini dianggap oleh masyarakat tidak hanya mempunyai fungsi ekonomi, dalam arti memenuhi kebutuhan hidup, tetapi

juga mempunyai fungsi hukum, moral, keindahan, keagamaan dan sebagainya. Kegiatan pertukaran seperti inilah yang menggerakkan seluruh sistem sosial.

*Falgali* dalam membangun rumah di masyarakat Desa Bobane indah terdiri dari tiga tahap yaitu; Tahap pertama. *Falgali* dalam mengerjakan dasar/fondasi rumah. Dalam membangun pondasi, keluarga yang bersangkutan meminta bantuan kepada tetangga maupun kerabat untuk membantu keluarga yang meminta bantuan. Yang menarik dalam membangun pondasi dalam masyarakat desa banemo, setiap keluarga yang ingin membuat rumah harus mulai dilakukan pada hari jumat dan tidak diperbolehkan untuk hari-hari lain. Membangun rumah dihari lain, maka keluarga tersebut tidak akan mendapat pertolongan dari tetangga kerabat maupun masyarakat keluarga tersebut akan dimarahi oleh tua-tua kampung. Menurut tuturan orang tua-tua di Desa Bobane indah, hari jumat adalah hari terbesar diantara semua hari sehingga orang yang membangun rumah dihari jumat akan mendapat perlindungan dari, (Jou) Tuhan Yang Maha Esa dan tidak terjadi pertengkaran antara suami istri disaat mereka menempati rumah itu dan mereka akan mudah mendapat rezeki. Selesai membangun fondasi rumah masyarakat yang memberikan bantuan kembali ketempat masing-masing.

Tahap kedua, *falgali* dalam mendirikan kerangka rumah. Masyarakat tidak akan membantu keluarga yang bersangkutan dalam membuat kerangka rumah. diserahkan kepada tukang rumah yang telah mendapat kepercayaan dari pemilik rumah. Pemilik rumah menyadari bahwa

untuk merancang kerangka rumah masyarakat tidak dilibatkan walaupun memakan waktu yang cukup lama. Dalam merancang kerangka rumah diserahkan sepenuhnya kepada tukang. Apabila tukang sudah selesai merancang dan pada saat didirikan, maka keluarga yang bersangkutan meminta bantuan kepada orang-orang yang pernah membantunya untuk melanjutkan kembali *falgali* yang kedua yakni mendirikan kerangka rumah. Intinya tahap yang kedua ini masyarakat memberikan bantuan apabila tukang sudah menyediakan pekerjaan kerangka rumah.

Tahap ketiga, *falgali* dalam Menyusun batu bata. Setelah mendirikan kerangka rumah masyarakat kembali ketempat masing-masing. Masyarakat menunggu sampai batu bata yang disediakan pemilik rumah tersebut telah mencukupi kemudian warga membantunya. Untuk pemasangan atap dilakukan oleh tukang.

#### ***Falgali* Dalam Upacara Perkawinan**

Upacara perkawinan pada masyarakat Desa Bobane indah biasanya dilakukan selesai bulan suci ramadhan. Namun sebelum memasuki bulan ramadhan kerabat pria sudah melakukan peminangan, tetapi belum menentukan berapa besar biaya dan mas-kawin (mahar).

Dalam meminang pihak perempuan dalam orang Bobane indah memiliki status lebih tinggi daripada pria sehingga perempuan dikategorikan seperti raja. Meminang perempuan bagi orang Bobane indah tidak hanya dilakukan oleh kerabat pria, tetapi kerabat pria juga meminta bantuan kepada tetangga untuk ikut menyaksikan proses meminang. Setelah proses meminang selesai,

maka selanjutnya kerabat pria mendatangi keluarga perempuan untuk menentukan waktu pernikahan membicarakan biaya perkawinan, dan waktu pernikahan yang bahasa lokal disebut *tantu*.

Acara *tantu* (penentuan biaya perkawinan) ini keluarga perempuan berhak menentukan berapa banyak biaya perkawinan dan kerabat pria tidak berhak untuk melakukan tawar-menawar, karena biaya yang telah ditetapkan oleh kerabat perempuan dianggap sah dan mutlak untuk dipenuhi oleh kerabat pria. Setelah acara *tantu* selesai, maka keluarga kedua belah pihak meminta bantuan kepada tetangga untuk membersihkan rumah, dan apabila pembersihan rumah selesai maka upacara perkawinan akan dilaksanakan.

Upacara perkawinan dalam masyarakat di Desa Bobane indah dilakukan selama satu minggu. Saat proses perkawinan dimulai kerabat laki-laki maupun perempuan meminta bantuan kepada masyarakat untuk membantu mereka dalam membuat tenda (sabua), menyediakan kursi meja dan kayu bakar. Pekerjaan ini dikhususkan untuk laki-laki sedangkan perempuan membantu memasak untuk orang-orang sedang bekerja, meminjam piring gelas untuk digunakan selama perkawinan berlangsung.

Biaya perkawinan yang akan ditanggung oleh kerabat laki-laki, sesuai tradisi yang diwariskan oleh para pendahulu di Bobane indah, melibatkan seluruh lapisan masyarakat, baik Desa Bobane indah. Biaya perkawinan tidak hanya ditanggung oleh kerabat laki-laki maupun masyarakat umum.

Masyarakat diwajibkan membantu kerabat laki-laki berupa uang untuk

diberikan pada kerabat calon mempelai perempuan. Acara mengumpulkan uang ini memiliki waktu khusus yakni pada hari keempat sebelum hari pernikahan. Acara kumpul uang dilakukan pada pagi hingga sore hari. Uang yang dikumpul oleh masyarakat nilainya sudah ditentukan oleh kerabat laki-laki dan tokoh-tokoh adat. Apabila uang yang dikumpul belum memenuhi jumlah sesuai dengan permintaan pihak perempuan, maka selisihnya ditanggung oleh kerabat laki-laki.

Adat perkawinan pada masyarakat Bobane Indah tidak ada pembatasan jodoh. Setiap individu dalam masyarakat bebas untuk menikah terkecuali larangan untuk menikahi saudara kandung baik dari saudara kandung dari pihak ayah maupun pihak ibu, perkawinan semacam ini dilarang dan dihindari dalam masyarakat Desa Bobane Indah. Adapun adat menetap sesudah menikah sepasang suami istri belum membentuk suatu kesatuan dalam rumah tangga. Dalam kebudayaan masyarakat Bobane indah adat menetap sesudah menikah sepasang suami istri bebas memilih untuk menetap dikediaman kerabat istri maupun kerabat suami.

Masyarakat Bobane indah tidak mengenal poligami, setiap individu hanya diwajibkan menikah sekali dalam kehidupannya, terkecuali salah satu dari suami istri telah wafat, sangat dilarang bagi laki-laki maupun perempuan yang sementara menjalankannya kesatuan sosial dalam rumah tangga untuk bersuami lebih dari satu atau beristri lebih dari satu dan apabila kedapatan diantara mereka berpoligami maka akan dihukum sesuai dengan hukum adat dalam perkawinan yang telah ditetapkan oleh tokoh-tokoh adat.

Mereka dirajam (cambuk) sampai individu yang melakukan poligami mengaku tidak lagi melakukan hal yang sama. Poligami sangat dilarang karena perkawinan bukan hanya urusan pasangan suami istri melainkan melibatkan masyarakat sehingga poligami dianggap menghianati masyarakat yang ikut berpartisipasi selama proses perkawinan dilaksanakan dan menghianati orang tua dari masing-masing pasangan suami istri.

### ***Falgali* Dalam Musibah**

*Falgali* dalam musibah terdiri dari musibah duka dan musibah kebakaran. Dalam musibah duka masyarakat memberi bantuan tidak hanya dalam bentuk tenaga tetapi juga dalam bentuk materi. Masyarakat mendengar salah satu anggota keluarga mendapat musibah duka masyarakat langsung menemui keluarga tersebut, membantu mendirikan sabuah, membuat tempat asungan, menyediakan kayu bakar, menggali kuburan dan mengantar jenazah ketempat pemakaman. Pekerjaan ini khusus bagi laki-laki sedangkan perempuan membantu membuat makanan untuk orang-orang yang bekerja. Saling membantu dalam musibah duka tidak hanya menyumbangkan tenaga tetapi masyarakat juga memberikan bantuan berupa, uang, beras dan gula.

Selain bantuan dalam musibah duka masyarakat juga mengenal bantu membantu dalam musibah kebakaran yang terdiri atas dua bagian yakni, keluarga yang rumahnya terbakar dan keluarga yang kebun atau ladang mengalami musibah kebakaran. Jika terjadi musibah kebakaran Masyarakat dengan cepat menuju lokasi kebakaran dengan membawa alat-alat yang digunakan untuk memadamkan api.

### **Keberadaan *Falgali***

*Falgali* adalah tolong menolong atau kerjasama untuk melakukan suatu kegiatan. *Falgali* merupakan suatu kegiatan saling memberikan bantuan antar sesama warga masyarakat yang membutuhkan bantuan. *Falgali* merupakan hakekat dasar dalam aktifitas kehidupan orang Bobane indah yang dilakukan dengan ketulusan hati dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab menjadikan manusia dan kelompoknya saling menghidupkan dan mensejahterakan setiap orang dalam komunitasnya.

Masyarakat Bobane indah, dapat bertahan dan menjaga eksistensinya karena adanya saling ketergantungan diantara para anggotanya karena didasari oleh adat *falgal*. Untuk memenuhi berbagai kebutuhan *hidupnya*, anggota masyarakat memerlukan bantuan dari anggota lainnya sebagai akibat dari adanya berbagai keterbatasan yang dimiliki anggota masyarakat ataupun lingkungannya. Ketergantungan mendorong anggota masyarakat untuk mengupayakan pemenuhan hidupnya dari bantuan ataupun dukungan anggota masyarakat lainnya, baik secara individual maupun dengan upaya kolektif. Mekanisme ini membentuk sebuah sistem tolong-menolong pada orang Bobane indah, dimana pihak yang ditolong memiliki kewajiban untuk melakukan hal yang sama terhadap pihak lain yang sudah menolongnya.

*Falgali* dinilai oleh masyarakat sebagai mekanisme yang menguntungkan dalam memenuhi kelangsungan hidup anggota masyarakat, maka tindakan tersebut akan melembaga sebagai bentuk interaksi yang efektif dalam masyarakat. Interaksi ini kemudian menemukan keteraturan

dalam cara bertindak maupun nilai dari muatan dalam tindakan tersebut sehingga berkembang menjadi sebuah sistem tindakan. Dalam sistem tindakan ini prinsip-prinsip dalam pertukaran sosial dapat ditemukan. Bahkan untuk menjaga sistem tindakan yang pada dasarnya mengupayakan adanya pertukaran yang seimbang agar berjalan dengan semestinya, masyarakat melengkapinya dengan sanksi-sanksi yang harus diikuti oleh anggota.

*Falgali* adalah hakekat dasar dalam aktifitas kehidupan masyarakat desa Bobane indah yang terpanggil dengan ketulusan hati nurani yang paling mendasar dan mendalam dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab untuk menjadikan manusia harus saling menghidupkan dan mengsejahterakan setiap orang dalam komunitasnya.

Pada masyarakat Desa Bobane indah, *falgali* timbul sebagai sebuah solusi bagi masyarakat untuk mengatasi keterbatasan yang ada pada masyarakat, yaitu keterbatasan material (finansial ataupun tenaga). Keterbatasan secara material baik finansial ataupun tenaga pada anggota masyarakat menyebabkan mereka harus saling membantu pada saat anggotanya ada yang melakukan kegiatan untuk kepentingan dirinya dan keluarganya, seperti membangun rumah. Kegiatan membangun rumah merupakan kegiatan yang memerlukan biaya dan tenaga, sehingga bila keperluan untuk kegiatan tersebut harus dipenuhi oleh anggota masyarakat secara mandiri akan terasa berat, bahkan tidak mungkin untuk direalisasikan tanpa bantuan dari sesama anggota masyarakat.

*Falgali* dijadikan pandangan hidup bagi setiap orang dalam masyarakat

sehingga memberikan arah dan tujuan yang jelas terhadap anggota masyarakat dalam melakukan aktivitas. *Falgali* telah menjadi kepercayaan serta sistem tindakan masyarakat Bobane indah sehingga dalam kehidupan sehari-hari sopan santun dan penghormatan selalu dijaga saat berhadapan dengan orang yang dianggap tua serta etnik lain yang datang di Desa Bobane Indah. *Falgali* dalam masyarakat Bobane indah dapat membentuk hubungan yang harmonis. Bentuk hubungan ini tercipta, karena pada dasarnya diantara anggota masyarakat ada saling ketergantungan yang mengarah kepada hubungan yang positif, yaitu kerjasama.

Setelah mengkaji aktifitas *falgali* pada masyarakat Desa Bobane indah, yang mendasari dan menopang kehidupan mereka, yaitu

1. Asas kekeluargaan
2. Asas Kerja Sama
3. Asas persatuan dan kesatuan
4. Sanksi Sosial

### **Kesimpulan**

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. *Falgali* di Desa Bobane indah masih dijalankan oleh masyarakat. *Falgali* adalah suatu kegiatan yang merupakan usaha bersama dari warga yang dilandaskan oleh rasa kekeluargaan antara satu dengan yang lainnya untuk mencapai tujuan bersama.
2. *Falgali* di Desa Bobane indah terlihat dalam pola kehidupan mereka, seperti membersihkan jalan, membangun rumah ibadah, memperbaiki rumah yang rusak, membantu keluarga yang

mengalami musibah, kematian, kebakaran. Membantu menggali sumur dan upacara perkawinan.

3. *Falgali* merupakan modal sosial yang dapat membentuk watak masyarakat Desa Bobane indah, sehingga paham individual atau egostik yang akan memisahkan individu yang satu dengan individu yang lain dapat dihindari.
4. *Falgali* sangat memperkuat hubungan Solidaritas, rasa kekeluargaan dan hubungan toleransi antar sesama manusia. Hal ini bisa dilihat dalam lingkungan keluarga. Kebersamaan yang begitu erat dapat mengikat semua warga, dan

melahirkan sopan santun dalam berinteraksi baik yang sebaya maupun orang yang lebih tua.

Rasa kekeluargaan sampai saat ini tidak pernah luntur dalam kehidupan masyarakat desa Bobane indah. Hal itulah yang merupakan faktor utama yang menyebabkan kegiatan *falgali* masih tetap dipertahankan oleh masyarakat. Bahkan tingkat sosial masyarakat yang berbeda-beda di desa Bobane Indah tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk saling membantu antara satu dengan lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, B. 2007, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Public Dalam Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Beattie, John. 1972. *Other Cultures: Aims, Methods and Achievements in Social Antropology*. London : Routledge and Kegan Paul Ltd
- James M. Henslin. 2006. *Sosiologi Dengan Pendekatan Membumi. Edisi 6. Jilid 1*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Koentjaraningrat. 1985, *Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan*. Jakarta: PT GramediaPustakaUtama.
- \_\_\_\_\_. 2002, *Pengantar Antropologi Pokok-Pokok Etnografi II*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2005, *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 1992. *Beberapa Antropologi Sosial*. Jakarta : Penerbit Dian Rakyat.
- Marzali. 2005 *Antropologi & Pembangunan Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mujianto dkk. 2010, *Pengantar Ilmu Kebudayaan*. Yogyakarta: Pelangi Publishing.
- Moleong, I. 2009, *Metodelogi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B. Dam. A. M Huberman. 1992, *Analisis Data Kualitatif; Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta UI-Press
- Narwoko, dkk. 2006. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Parsudi. 1995 *Orang Sakai Di Propinsi Riau. Pekanbaru: Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Riau*.
- Sevilla, Consuelo, G. 1993 *Pengantar Metode Penelitian. Diterjemahkan Oleh Alimuddin Tuwu*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.